



Pengembangan Model Pembelajaran WASAKA Untuk Meningkatkan Karakter WASAKA dan Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

Miftahul Aula Sa'adah

UIN Antasari Banjarmasin

miftahulaula@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

The character of Wasaka (Waja sampai Kaputing) is the motto of the people of South Kalimantan, which means effort to the end or the struggle will not stop until the struggle can be achieved. Academic procrastination is the phenomenon of procrastinating academic tasks or work. Procrastination not only impacts on academic performance but on students' mental and emotional health. This research aims to develop the WASAKA (Write, Analyse, Argue, Knowledge Development, and Act) learning model to improve WASAKA character and reduce academic procrastination. The type of research is development (Development Research). This research consists of preliminary stage and formative evaluation stage (Tessmer test). The research subjects were PAI students. Data collection techniques used observation and survey. The research instruments were validation sheets and observation sheets. The results showed that the WASAKA learning model has a content validity of 0.87-0.93 with a valid category. The assessment of the WASAKA character in students during the learning process received an overall average score of 4.85 with a very good category and the level of student academic procrastination was in the medium-low category. The conclusion of this study is that the learning model developed is valid, the WASAKA character of students is in the form of responsibility, resilience, discipline, diligence, hard work, and independence.

Keywords: Development; Wasaka Learning Model; Wasaka Character; Academic Procrastination.

ABSTRAK

Karakter Wasaka (Waja sampai Kaputing) merupakan semboyan masyarakat Kalimantan Selatan memiliki makna usaha hingga akhir atau perjuangan tidak akan berhenti sampai perjuangan dapat dicapai. Prokrastinasi akademik adalah fenomena menunda-nunda tugas atau pekerjaan akademik. Prokrastinasi tidak hanya berdampak pada kinerja akademik tetapi pada kesehatan mental dan emosional mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran WASAKA (Write, Analyse, Argue, Knowledge Development, dan Act) untuk meningkatkan karakter WASAKA dan mengurangi prokrastinasi akademik. Jenis penelitian merupakan pengembangan (Development Research). Penelitian ini terdiri dari tahap preliminary dan tahap formative evaluation (uji Tessmer). Subyek penelitian yaitu mahasiswa PAI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan survei. Instrumen penelitian adalah lembar validasi dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran WASAKA memiliki validitas isi 0,87-0,93 dengan kategori valid. Penilaian karakter WASAKA pada mahasiswa selama proses pembelajaran mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 4,85 dengan kategori sangat baik dan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang-rendah. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang dikembangkan valid, karakter WASAKA mahasiswa berupa tanggung jawab, tangguh, disiplin, tekun, kerja keras, dan mandiri.

Kata Kunci: Pengembangan; Model Pembelajaran Wasaka; Karakter Wasaka; Prokrastinasi Akademik.



PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dan dosen dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik, prosedur, dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan teori atau prinsip pendidikan yang mendasarinya. Pengembangan model pembelajaran sangat penting untuk memastikan pendidikan yang efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa serta tuntutan zaman. Model pembelajaran yang dikembangkan dengan baik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan struktur dan strategi yang jelas untuk guru dan siswa serta dosen dan mahasiswa. Hal ini memungkinkan proses belajar mengajar yang lebih terarah dan terukur (Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, 2015).

Perkembangan teknologi menuntut adanya pembaruan dalam metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran yang baru harus bisa mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar (Bates, A. W, 2019). Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Model pembelajaran yang beragam dapat membantu memenuhi kebutuhan individual, sehingga semua siswa bisa belajar secara optimal (Tomlinson, C. A, 2014). Pada era globalisasi, keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas sangat diperlukan. Model pembelajaran yang baru harus dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan peserta didik (Trilling, B., & Fadel, C, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap mahasiswa PAI diketahui mahasiswa merasa kesulitan mengatur waktu dengan baik, sehingga menunda tugas sampai mendekati batas waktu, apalagi jika tugas dianggap membosankan atau terlalu sulit, mahasiswa cenderung menunda untuk mengerjakannya. Banyaknya aktivitas dan lingkungan yang tidak mendukung, seperti banyaknya gangguan dari media sosial atau lingkungan dari teman sepergaulan dapat menyebabkan prokrastinasi akademik. Salah satu alternatif solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah mengembangkan model pembelajaran WASAKA yang dapat melatih mahasiswa untuk bekerja kelas, disiplin, dan berusaha sampai akhir. Model pembelajaran WASAKA yang merupakan akronim dari 6 tahap kegiatan pembelajaran, yaitu *Write* (Menulis), *Analyze* (Menganalisis), *Share* (Berbagi), *Argue* (Berargumen), *Knowledge Development* (Pengembangan Pengetahuan), dan *Act* (Bertindak). Model ini menjadikan lingkungan pembelajaran demokratis dan berpusat pada mahasiswa (*student centered*). Model pembelajaran ini juga menerapkan prinsip belajar dan pembelajaran yang berdasarkan pada teori belajar konstruktivisme (Sa'adah, 2023).



Model pembelajaran ini berasal dari semboyan Kalimantan Selatan. Semboyan karakter orang Banjar yang dicetuskan oleh Pangeran Antasari. WASAKA merupakan akronim dari Waja Sampai Kaputing, sebuah semboyan yang berarti berjuang sampai akhir. Filosofi ini menekankan semangat perjuangan, keteguhan, dan integritas dalam menghadapi berbagai tantangan. Motto ini menggambarkan semangat pantang menyerah, tekad yang kuat, dan komitmen untuk menyelesaikan sesuatu hingga tuntas. Nilai-nilai karakter Wasaka mencakup keteguhan hati, ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan (Wati, Misbah, Rizki, Astuti, dan Rizky, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setiap tahap pembelajaran memberi manfaat yang baik bagi peserta didik. Tahap *Write* (menulis) dapat melatih kreativitas, meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar. Tahap *Analyze* (menganalisis) memberi berbagai manfaat seperti mendorong mahasiswa untuk aktif mencari solusi dari masalah yang diberikan. Pendekatan ini dapat mengurangi prokrastinasi karena mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil akhir (Hidayat, 2019). Tahap *Share* (berbagi) juga memberi kontribusi positif bagi mahasiswa seperti menjadikan mahasiswa memperoleh informasi baru, menumbuhkan karakter saling berbagi dan peduli antar mahasiswa (Hidayat, 2019). Melalui kerja sama dalam kelompok, mahasiswa dapat saling memotivasi dan mendukung, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan. Tanggung jawab bersama dalam kelompok juga membantu mengurangi beban individual yang sering menjadi alasan prokrastinasi. Tahap *Argue* (berargumen) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan melatih mahasiswa mengungkapkan argumen dan alasan. Tahap kelima adalah *Knowledge Development* (pengembangan pengetahuan). Tahap ini melatih mahasiswa untuk memperluas informasi yang sudah diperoleh di perkuliahan ((Mailisa et al., 2017). Tahap terakhir dari model pembelajaran WASAKA adalah tahap *Act* (bertindak). Tahap ini dapat melatih mahasiswa memiliki integritas dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat (Majid dan Andayani, 2011).

Prokrastinasi akademik adalah fenomena di mana individu menunda-nunda tugas atau kegiatan akademik yang seharusnya diselesaikan. Fenomena ini umum terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa dan sering kali berdampak negatif terhadap prestasi akademik. Menurut Steel (2007), prokrastinasi adalah tindakan menunda-nunda yang tidak rasional yang berakibat pada stres, kecemasan, dan penurunan kualitas hasil kerja. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai kebiasaan menunda tugas-tugas akademik hingga mendekati batas waktu penyelesaian. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik termasuk kurangnya motivasi, manajemen waktu yang buruk, ketakutan akan kegagalan, dan ketidakmampuan untuk mengatur prioritas (Tuckman, 2002). Prokrastinasi



tidak hanya mempengaruhi hasil belajar tetapi juga kesehatan mental dan emosional siswa. Tingkat stres yang tinggi, rasa bersalah, dan penurunan kepuasan diri sering kali menjadi konsekuensi dari kebiasaan menunda-nunda ini. Oleh karena itu, mengatasi prokrastinasi akademik menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan akademik siswa (Ferrari, Johnson & McCown, 1995).

Dampak prokrastinasi akademik (Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G, 1995), yaitu 1] Dampak akademik seperti penurunan prestasi akademik, penurunan kualitas tugas dan hasil belajar, serta ketidakmampuan untuk mencapai potensi akademik maksimal. 2] Dampak psikologis seperti meningkatnya tingkat stres dan kecemasan, menurunnya kepercayaan diri dan potensi berkembangnya gangguan mental seperti depresi. 3] Dampak sosial seperti keretakan hubungan dengan teman atau keluarga akibat stres dan tekanan akademik serta isolasi sosial akibat waktu yang banyak dihabiskan untuk mengejar tenggat waktu.

Penelitian menunjukkan bahwa karakter seperti yang terwujud dalam nilai-nilai WASAKA dapat memainkan peran penting dalam mengurangi kecenderungan prokrastinasi akademik. Siswa yang memiliki semangat pantang menyerah dan disiplin cenderung lebih mampu mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dengan baik, yang membantu mereka menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghindari prokrastinasi (Sarbaini, 2014).

Dalam konteks pendidikan modern, penanaman karakter WASAKA dapat menjadi strategi efektif untuk melawan prokrastinasi akademik. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang mendukung ketekunan dan tanggung jawab ke dalam kurikulum pendidikan dapat membantu membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih positif terhadap tugas akademik mereka. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran WASAKA Untuk Meningkatkan Karakter WASAKA dan Mengurangi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *Educational Design Research* (EDR). Lokasi penelitian dilakukan di UIN Antasari Banjarmasin. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PAI yang menempuh mata kuliah Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar validasi dan lembar observasi. Instrumen tersebut diadaptasi dari penelitian (Ita & Fitriah, 2022) dan dinyatakan valid oleh para ahli berdasarkan kriteria Aiken (1985). Setelah data diperoleh, kemudian data dianalisis dengan menggunakan rumus Aiken (1985) dan statistik deskriptif. Statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata (mean). Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa



kategori berdasarkan rata-rata yang diperoleh. Kategori ini berdasarkan (Widoyoko, 2019).

HASIL PENELITIAN

1. Validitas Model Pembelajaran

Validitas model pembelajaran WASAKA dilihat dari validitas RPP Mingguan. Hal ini dikarenakan RPP Mingguan memuat komponen dan langkah-langkah pembelajaran secara lengkap. Berikut tabel 1 yang memaparkan data validasi RPM.

Tabel 1. Validitas RPP Mingguan

No.	Aspek yang Dinilai	V_{Hitung}	V_{Syarat}	Kategori
1.	Kelengkapan komponen RPM (identitas mata kuliah, CPL Prodi, CP Mata Kuliah, Sub-CP Mata Kuliah, Indikator, materi pokok, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media dan alat pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian)	0.93	0.87	Valid
2.	Kejelasan dan kelogisan rumusan CPL Prodi, CP Mata Kuliah, Sub-CP Mata Kuliah, indikator perkuliahan dan dorongan untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter mahasiswa	0.93	0.87	Valid
3.	Terdapat pengintegrasian pendidikan karakter dan budaya bangsa di RPM	0.87	0.87	Valid
4.	Kemutakhiran model pembelajaran yang digunakan	0.93	0.87	Valid
5.	Pemanfaatan model pembelajaran yang potensial mengaktifkan mahasiswa	0.93	0.87	Valid
6.	Pencatuman kegiatan penyiapan mahasiswa untuk belajar, memotivasi, apersepsi, dan informasi materi	0.87	0.87	Valid
7.	Kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan CPL Prodi, CP Mata Kuliah, CP Mata Kuliah, dan indikator perkuliahan	0.93	0.87	Valid
8.	Kejelasan, keruntutan, dan kesistematisan organisasi langkah-langkah pembelajaran	0.93	0.87	Valid
9.	Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang ditetapkan	0.93	0.87	Valid
10.	Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan variabel terikat penelitian	0.87	0.87	Valid
11.	Kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan tingkat perkembangan mahasiswa, materi, dan lingkungan kontekstual mahasiswa	0.93	0.87	Valid



12.	Kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan alokasi waktu	0.93	0.87	Valid
13.	Variasi kegiatan pembelajaran	0.93	0.87	Valid
14.	Langkah-langkah pembelajaran memungkinkan terjadinya proses belajar yang konstruktivis	0.87	0.87	Valid
15.	Pencantuman kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dalam pengalaman belajar yang menggambarkan model pembelajaran, media, alat, dan sumber pembelajaran serta melibatkan peserta didik	0.93	0.87	Valid
16.	Langkah-langkah pembelajaran meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kecerdasan adversitas, dan mengurangi prokrastinasi akademik.	0.87	0.87	Valid
17.	Langkah-langkah pembelajaran mampu melatih karakter wasaka	0.87	0.87	Valid
18.	Kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman belajar mahasiswa, bukan pengalaman mengajar dosen	0.93	0.87	Valid
19.	Kesesuaian media dan alat pembelajaran dengan tingkat perkembangan mahasiswa, materi, dan lingkungan konstekstual mahasiswa	0.87	0.87	Valid
20.	Pencatuman sumber-sumber pembelajaran	0.87	0.87	Valid
21.	Kesesuaian sumber pembelajaran dengan tingkat perkembangan mahasiswa, materi, dan lingkungan konstekstual mahasiswa	0.87	0.87	Valid
22.	Pemanfaatan lingkungan terdekat mahasiswa sebagai media, alat, dan sumber belajar mahasiswa	0.87	0.87	Valid
23.	Mencantumkan penilaian proses dan hasil belajar dengan menggunakan instrumen untuk penilaian otentik yang berorientasi pada ranah kognitif dan afektif	0.87	0.87	Valid
24.	Kesesuaian instrumen penilaian dengan CPL Prodi, CP Mata Kuliah, Sub-CP Mata Kuliah, dan indikator perkuliahan	0.93	0.87	Valid

Berdasarkan hasil analisis data di atas terlihat bahwa 24 (dua puluh empat) aspek yang dinilai berada pada kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik diharapkan mampu membuat suatu proses pembelajaran lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan agar siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran. Model yang sesuai dengan materi, sesuai dengan tujuan pembelajaran, menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan dapat



diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) karena model ini memiliki kelebihan dapat meningkatkan hasil belajar (Putra et al., 2020).

Rencana pembelajaran yang valid menunjukkan bahwa rencana tersebut memiliki indikator pembelajaran yang jelas, disusun dengan isi yang sistematis, dan dialokasikan pada waktu yang tepat, serta terdapat kesesuaian antara strategi pembelajaran yang dipilih sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai (Anissa et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa RPP Mingguan dapat menjadi pedoman bagi dosen dalam melaksanakan perkuliahan di kelas. Dengan demikian RPP yang memuat model pembelajaran WASAKA terbukti valid sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran.

1. Karakter WASAKA Pada Mahasiswa

Karakter WASAKA yang muncul dalam diri mahasiswa selama pembelajaran disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Karakter Wasaka

No.	Pernyataan	Skor Rata-rata di Tiap Pertemuan		
		1	2	3
Tanggung Jawab				
1.	Mahasiswa melaksanakan kewajiban/ tugas yang diberikan	4.75	4.95	5.00
2.	Mahasiswa siap menerima resiko dari tindakan yang dilakukan	4.85	4.65	4.85
Tangguh				
3.	Mahasiswa berusaha mengerjakan semua tugas dengan maksimal	5.00	4.80	4.85
4.	Mahasiswa tetap semangat memperbaiki tugas jika masih terdapat kesalahan/ kekurangan	4.65	4.75	4.85
Disiplin				
5.	Mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu	4.80	4.95	5.00
6.	Mahasiswa tertib mengikuti kegiatan pembelajaran	4.70	4.80	4.80
Tekun				
7.	Mahasiswa rajin mengerjakan tugas	4.85	4.90	4.80
8.	Mahasiswa bekerjasama dengan temannya	4.65	5.00	5.00
Kerja Keras				
9.	Mahasiswa tidak putus asa dalam mengerjakan tugas	4.95	4.95	4.90
10.	Mahasiswa berusaha menggunakan berbagai cara/informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dosen	4.65	4.85	4.85
Mandiri				
11.	Mahasiswa mengerjakan PR (tugas rumah) tanpa meniru pekerjaan temannya	4.95	4.95	4.85
12.	Mahasiswa tidak mencontek saat mengerjakan soal di kelas	4.70	4.90	5.00
Rata-rata		4.79	4.87	4.90
Rata-Rata Keseluruhan		4.85		
Kategori		Sangat Baik		



Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa karakter WASAKA mahasiswa selama pembelajaran berlangsung mengacu pada indikator tanggungjawab, tangguh, disiplin, tekun, kerja keras, dan mandiri berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan beberapa hal, yaitu karakter WASAKA mengajarkan siswa untuk tetap teguh dan bertahan menghadapi tantangan. Karakter WASAKA menginspirasi siswa untuk tidak mudah menyerah dan tetap fokus pada tujuan meskipun menghadapi hambatan. Adanya karakter WASAKA, siswa diajarkan untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi yang sulit (Juwaeni, 2024). Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) integrasi dalam mata pembelajaran, (2) interaksi di lingkungan sekolah baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, dan (3) teladan dari guru di lingkungan sekolah, dan (4) kegiatan pengembangan diri (Rosmalah, 2021). Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Keempat, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat (Maunah, 2016).

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam perencanaan (silabus dan RPP), bahan ajar dan media, implementasi di kelas, penilaian, monitoring, dan evaluasi kegiatan secara keseluruhan (Setiawan, 2011). Semboyan WASAKA ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas, rasa kesanggupan dan konsekuen tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja dari titik awal sampai ke titik tujuan dan haram menyerah atau berhenti di tengah jalan (Sarbaini, 2014).

2. Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa

Table 3. Kategori Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

No	Pertemuan	Kategori	Jumlah Mahasiswa
1	1	Sedang	21
2	2	Sedang	20
		Rendah	1
3	3	Sedang	18
		Rendah	3

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa selama pembelajaran berlangsung berada pada



kategori rendah dan sedang. Hasil ini menunjukkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut: Prokrastinasi akademik disebabkan rendahnya regulasi diri sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan regulasi diri melalui pemberian konseling kelompok (Handoyo et al., 2020). *Setting goal* dan *time management* adalah salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk menurunkan prokrastinasi akademik. Teknik ini dapat membantu mahasiswa untuk meminimalkan kecemasan pada tenggat waktu, kurangnya fokus, penundaan, dan kelelahan kerja. Ada enam langkah penerapan dalam teknik ini yaitu: *clarify your value, setting goals, develop an action plan, evaluate how you spend your time, combating procrastination, organizing your time*. Menerapkan keenam langkah ini akan dapat membantu mahasiswa menciptakan manajemen waktu yang baik, demi menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan ataupun juga kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas akademik (Aristuti & Noviekayati, 2022). Terdapat pengaruh signifikan antara pemberian pelatihan *problem focused coping* untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Sari & Nugroho, 2021). Penerapan teknik *self management* secara signifikan efektif mengurangi perilaku prokrastinasi siswa. Adapun fase pelaksanaannya, yaitu *rational treatment, self monitoring, reinforcement* yang positif (*self reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*) dan melakukan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*) (Kumalasari et al., 2023).

Kegiatan konseling singkat berfokus solusi rata-rata siswa mengalami peningkatan dalam semua aspek *self-regulated learning*, yaitu membuat perencanaan belajar, keyakinan diri dalam belajar, disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, pengamatan terhadap cara-cara belajar yang berhasil bagi diri sendiri, penilaian terhadap hasil belajar sendiri serta penilaian terhadap kepuasan belajar. Strategi penerapan konseling perilaku kognitif sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam *self-regulated learning*, dimana teknik ini dapat menyentuh aspek kognisi, motivasi, dan perilaku individu, yang nantinya dapat mengurangi perilaku prokrastinasi (Gumilang, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan model pembelajaran WASAKA pada penelitian ini dinyatakan valid oleh para ahli dengan koefisien validasi 0,87-0,93. Penilaian karakter WASAKA pada mahasiswa selama proses pembelajaran mendapatkan skor rata-rata keseluruhan 4,85 dengan kategori sangat baik dan tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa berada pada kategori sedang-rendah. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang dikembangkan valid. Karakter WASAKA mahasiswa berupa tanggung jawab, tangguh, disiplin, tekun, kerja keras, dan mandiri. Penerapan model pembelajaran terbukti mengurangi tingkat prokrastinasi akademik. Mahasiswa lebih termotivasi dan terorganisir dalam menyelesaikan tugas dan tanggung



jawab akademik. Pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam model pembelajaran Wasaka membantu mahasiswa untuk lebih disiplin dan memiliki rencana yang jelas dalam proses pembelajaran. Saran penelitian dapat dilaksanakan pelatihan secara berkala untuk dosen dalam menerapkan model pembelajaran WASAKA agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. 1985. Three Coefficients For Analyzing The Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 113–246. <https://doi.org/10.31571/saintek.v9i1.1539>.
- Anissa, R., Mastuang, M., & Misbah, M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Bermuatan Lingkungan Lahan Basah Dengan Model Guided Inquiry Untuk Melatihkan Karakter Waja Sampai Kaputing. *Jurnal Kumpanan Fisika*, 3(2), 181–190. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.2.181-190>.
- Anissa, R., Mastuang, M., & Misbah, M. 2020b. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Bermuatan Lingkungan Lahan Basah Dengan Model Guided Inquiry Untuk Melatihkan Karakter Waja Sampai Kaputing. *Jurnal Kumpanan Fisika*, 3(2), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jkf.3.2.181-190>.
- Aristuti, N. M. M. P., & Noviekayati, I. (2022). Mengatasi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi dengan teknik goal setting dan time management. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 23–38. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/view/1830>.
- Bates, A. W. 2019. *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. BCcampus OpenEd.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. 1995. *Procrastination and Task Avoidance: Theory, Research, and Treatment*. Springer.
- Gumilang, G. S. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa SMP di Kota Kediri. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(2), 52–61. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p52-61>.
- Handoyo, A. W., Afati, E., Khairun, D. Y., & Prabowo, A. S. (2020). Prokrastinasi Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 355–361.
- Handoyo, Alfiandy Warih., Afati, Evi., Khairun, Deasy Yunika., & Prabowo, Arga Satrio. 2020. Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Vol. 3, No. 1*, hal 355-361.



- Hidayat, I. 2019. *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ita, I., & Fitriah, L. 2022. The Practicality of Model Introduction, Connection, Application, Reflection, and Extension-Paradigm of Reflective Pedagogy with Biophy Magazine for Optimizing Learning. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(3), 623–640. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v10i3.25127>.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2015. *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson.
- Juwaeni, H. Sa'adah, Miftahul Aula. (2024). Penerapan Karakter Wasaka dalam Meningkatkan Kecerdasan Adversitas. *Educatioanl Journal: General and Specific Research* Vol. 4 No. 2 Juni 2024, page 384-391.
- Kumalasari, Siring, A., & Akhmad Harum. (2023). Penerapan Teknik Self-Management untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas. *Pinisi Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(4), 128–145.
- Mailisa, P., Masril, & Darvina, Y. 2017. Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE pada Materi Usaha Energi dan Getaran Harmonis Sederhana terhadap Kompetensi Siswa Kelas XI SMAN 1 Tarusan. *Pillar of Physics Education*, 9: 145-152.
- Mailisa, P., Masril, Darvina, Y., Jurusan, M., Fisika, P., Universitas, F., Padang, N., Pengajar, S., & Fisika, J. (2017). Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Core Pada Materi Usaha Energi Dan Getaran Harmonis Sederhana Terhadap Kompetensi Siswa Kelas Xi Sma N 1 Tarusan. *Pillar of Physics Education*, 9(April), 145–152.
- Majid, A. & Andayani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Putra, R. E., Wurjinem, & Hasnawati. (2020). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menggunakan Model Snowball Throwing Pada Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri Kota Bengkulu. *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 274–285.
- Rosmalah, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 232.



<https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20225>.

- Sa'adah, Miftahul Aula. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran WASAKA Pada Mata Kuliah Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di Perguruan Tinggi. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6*, 194–203. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3637>.
- Sarbaini, S. 2014. Dari Wasaka menuju Taluba: Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar sebagai Sosok Karakter Harapan 'Urang Banua' Perspektif Etnopedagogi. *Proceeding International Seminar on Character Education Building Nation Character Through Education*, 537-542.
- Sari, R. E., & Nugroho, A. Y. F. (2021). Pelatihan Problem Focused Coping untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8998>.
- Sari, Rini Eka., Nugroho, Andreas Yudha Fery. (2021). Pelatihan Problem Focused Coping untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7. No. 1, 24-33.
- Setiawan, A. K. (2011). Integration of Character Education in Intercultural-based Learning. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 110–118.
- Steel, P. 2007. The Nature of Procrastination: A Meta-Analytic and Theoretical Review of Quintessential Self-Regulatory Failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65-94.
- Tomlinson, C. A. 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Tuckman, Lead B.W. 2002. APA Symposium Paper: Chicago 2002. *Academic Procrastination; Their Rationalization and Web-Course Performance*.
- Wati, M., Misbah, M., Rizki, M., Astuti, T. P., & Rizky, S. 2021. Analisis Kebutuhan Pengembangan Instrumen Karakter Wasaka. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 6, p. 5). Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.
- Widoyoko, E. 2019. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi*



Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarni, S. 2013. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1.